

PENGARUH DIGITAL *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARASI PADA SISWA KELAS IV

Rofi'atul Isti'annah¹, Mohammad Setyo Wardono², Nur Asitah³, Achmad Wahyudi⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2,3,4}

e-mail: istianahrofiatul55@gmail.com, msetyowardono.psd@unusida.ac.id,
nurasitah@unusida.ac.id, achmadwahyudi@unusida.ac.id

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 08/08/2026; Diterbitkan: 28/08/2026

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan menulis cerita di kalangan siswa kelas IV menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Masalahnya terlihat dari siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menyusun urutan peristiwa secara jelas, menggunakan huruf kapital dan tanda baca dengan benar, serta memilih kata-kata yang tepat saat menulis cerita. Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan digital *storytelling* dapat membantu siswa kelas IV-B meningkatkan kemampuan menulis teks narasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian melibatkan 23 siswa dari Kelas IV-B. Data penelitian dikumpulkan dengan memberikan tes menulis berupa soal narasi sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*), dengan menggunakan digital *storytelling* sebagai medianya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk, lalu dibandingkan menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah 56,48, dan meningkat menjadi 84,78 saat *posttest*. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi sebesar 0,888 untuk *pretest* dan 0,248 untuk *posttest*. Hasil dari uji t sampel berpasangan menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* Sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo.

Kata Kunci: *Media Digital Storytelling, Kemampuan Menulis Teks Narasi*

ABSTRACT

The low level of story-writing skills among fourth-grade students served as the background for this study. The problem is evident in students who still struggle to come up with ideas, organize the sequence of events clearly, use capital letters and punctuation correctly, and choose the right words when writing stories. This study examines how the use of digital *storytelling* can help students in Class 4-B improve their narrative writing skills. This study employed a quantitative method using a One-Group Pretest–Posttest design. The study involved 23 students from Class 4-B. Research data were collected by administering a writing test consisting of narrative questions before the intervention (*pretest*) and after the intervention (*posttest*), using digital *storytelling* as the medium. The collected data were then analyzed for normality using the Shapiro–Wilk test and compared using a paired t-test. The analysis results showed that the mean *pretest* score was 56.48, which increased to 84.78 on the *posttest*. The normality test indicated that the data were normally distributed. The significance values were 0.888 for the *pretest* and 0.248 for the *posttest*. The results of the Paired t-test showed a *Sig. (2-tailed)* value of 0.000, which is less than 0.05. This indicates a significant difference between the *pretest* and *posttest*

results. Therefore, it can be concluded that the use of digital *storytelling* has an impact on the narrative writing skills of fourth-grade students at SDN Pucang 4 Sidoarjo.

Keywords: *Digital Storytelling, Narrative Writing Skills*

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan bagian dari pembelajaran seumur hidup, sehingga memerlukan proses yang kompleks dan panjang karena melibatkan penulisan, perencanaan, perancangan, peninjauan, dan penilaian ulang guna membantu pembaca memahami gagasan serta menyusun kalimat yang bermakna (Cetin & Cihan, 2021). Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, mengolah ide, dan menyampaikan pendapat secara tertulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan merangkai kata-kata untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bermakna. Dengan kata lain, kemampuan menulis adalah keterampilan produktif seseorang dalam menyusun huruf, kata, kalimat sehingga menjadi paragraf untuk orang lain melalui tulisan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Menulis tidak hanya membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga memerlukan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Penelitian Qondias et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa kebingungan dalam mengembangkan alur cerita dan pemicu permasalahan secara logis pada penulisan teks narasi siswa sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun siswa sudah mengenal kerangka narasi, kualitas tulisan narasi mereka masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian Parawita et al. (2025) juga menemukan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks narasi dan menyusun alur cerita yang logis, sehingga hasil tulisan masih kurang menggugah pembaca karena hanya berupa rangkaian kalimat sederhana. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis teks narasi menjadi kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena menjadi media utama untuk mengembangkan imajinasi berpikir, menyusun struktur cerita, menggambarkan pengalaman secara runtut dan bermakna (Fajrudin et al., 2023). Pada penerapannya, menulis teks narasi menjadi bentuk awal pembelajaran yang diberikan kepada siswa sekolah dasar karena dekat dengan kreativitas dan pengalaman hidup siswa. Melalui penulisan teks narasi, siswa dilatih untuk menguraikan kembali peristiwa secara runtut sehingga menghasilkan sebuah cerita utuh dan sesuai dengan yang dialaminya.

Namun, terdapat berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal menulis teks narasi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17-18 Desember 2025 di SDN Pucang 4 Sidoarjo, masih banyak siswa yang menunjukkan kelemahan pada pembelajaran menulis teks narasi. Pada umumnya banyak siswa yang sudah lancar membaca tetapi masih kurang percaya diri untuk mengekspresikan pikirannya sendiri ke dalam bentuk tulisan, bahkan mereka ragu untuk sekadar menyampaikan kembali isi teks yang telah dibaca di depan teman-temannya,

Rendahnya kemampuan menulis teks narasi siswa sekolah dasar tidak hanya memengaruhi kualitas tulisan, tetapi juga sering dikaitkan dengan kurangnya motivasi dan keikutsertaan dalam pembelajaran. Ketidakmampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana memperlihatkan bahwa proses transfer informasi dalam pembelajaran teks narasi belum berjalan secara optimal. Jika permasalahan ini tidak segera diperbaiki, maka akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan baik dalam ranah akademik maupun dalam pengembangan kompetensi individu. Karena itu, perlu adanya sebuah media yang bisa

mendukung pembelajaran menulis siswa. Nafisah dan Wardhono (2025) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan media *audiovisual storytelling* merupakan proses kombinasi tulisan, gambar, audio, dan video untuk mendeskripsikan sesuatu (Adiyawati & Nuroh, 2023). Melalui media audiovisual digital *storytelling*, cerita tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dikemas dalam bentuk multimedia sehingga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Digital *storytelling* merupakan praktik yang menggabungkan cerita dengan elemen digital seperti teks, gambar, audio, dan video sehingga menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan efektif (Putri et al., 2023). Digital *storytelling* dianggap bisa menumbuhkan minat belajar siswa karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung visual, imajinatif, dan eksploratif. Penelitian Diana et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media digital *storytelling* mengalami peningkatan kemampuan menulis yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, *digital storytelling* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis. Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan jenjang pendidikan dan jenis teks yang diteliti, yaitu teks hikayat pada tingkat SMK. Sementara itu, penelitian skripsi ini berfokus pada siswa sekolah dasar dan secara khusus menelaah kemampuan menulis teks narasi. Penelitian ini relevan dengan proyek independen yang dikaji karena sama-sama meneliti pengaruh digital *storytelling* terhadap keterampilan menulis, meskipun objek dan jenjang pendidikannya berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengaruh media digital *storytelling* terhadap kemampuan menulis teks narasi pada siswa kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo. Penggunaan media digital *storytelling* diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami alur cerita serta mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk teks narasi secara lebih terstruktur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Media Digital *Storytelling* terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Pra-Eksperimental One Group Pretest-Posttest Design*. Desain *One Group Pretest-Posttest* merupakan desain penelitian yang menggunakan satu kelompok sebagai subjek penelitian yang diberikan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo yang berjumlah 45 siswa, dengan rincian 22 siswa kelas IV-A dan 23 siswa kelas IV-B. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa kelas IV-B, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pucang 4 Sidoarjo, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani Nomor 6A, Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Prosedur penelitian terdiri atas tiga

tahap, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Tahap pertama diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks narasi. Tahap kedua, siswa diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan media digital *storytelling*. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi mengenai teks narasi, kemudian menyajikan digital *storytelling* kepada siswa. Siswa menyimak cerita yang disajikan, memahami isi dan alur cerita, serta mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengembangkan ide berdasarkan cerita yang telah disimak dan menuangkannya dalam bentuk teks narasi. Tahap ketiga adalah pemberian *posttest* untuk mengetahui kemampuan menulis teks narasi siswa setelah diberikan perlakuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Instrumen *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator kemampuan menulis teks narasi siswa kelas IV. Instrumen berupa 10 soal uraian yang terlebih dahulu divalidasi oleh validator untuk mengetahui kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa. Setelah diperbaiki sesuai saran validator, instrumen kemudian diuji cobakan dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui validitas setiap butir soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 10 soal yang diuji cobakan, terdapat 5 soal yang dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*, sedangkan 5 soal lainnya tidak digunakan. Selain itu, instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian telah melalui validasi oleh ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data, sehingga instrumen sesuai dengan indikator dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Data hasil *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis teks narasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji *paired sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks narasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Media digital *storytelling* dalam pembelajaran menulis teks narasi di sekolah dasar memberikan dampak positif, di antaranya peningkatan motivasi belajar, kemampuan mengorganisasi ide, kreativitas, keterampilan berbahasa, serta dukungan terhadap pembelajaran kolaboratif. Media digital *storytelling* memiliki daya tarik tersendiri karena penyajian materi melalui kombinasi audio, visual, dan gerak dapat mempermudah siswa dalam menyusun teks narasi serta menarik perhatian siswa untuk berperan secara aktif saat pembelajaran berlangsung, baik secara individu maupun berkelompok.

Hasil penelitian didapatkan dari studi lapangan untuk memperoleh data nilai kemampuan menulis siswa kelas IV-B yang diberikan tes awal atau *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Setelah diberi *treatment* berupa media pembelajaran digital *storytelling*, siswa kemudian diberikan tes akhir atau *posttest* dengan soal narasi yang sama. Hasil menunjukkan rata-rata nilai *pretest* kemampuan menulis teks narasi siswa sebesar 56,48. Nilai tersebut masih tergolong rendah. Setelah diberi *treatment*, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 84,78. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata kemampuan menulis teks narasi siswa setelah pembelajaran.

menggunakan media digital *storytelling*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh meliputi hasil observasi guru, hasil observasi siswa, hasil uji normalitas, dan hasil uji hipotesis.

Data observasi guru dan siswa diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran serta kemampuan menulis siswa selama mengikuti pembelajaran. Berikut ini hasil dari observasi terhadap guru yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Guru

Pertemuan	Observer 1	Observer 2	Rata-rata	Keterangan
Treatment 1	81,25%	75,00 %	78,13 %	Baik
Treatment 2	93,75 %	87,50 %	90,63 %	Sangat Baik

Pada Tabel 1, keterlaksanaan pembelajaran yang diamati melalui lembar observasi guru memperlihatkan peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase rata-rata hasil observasi mengalami kenaikan dari 78,13% pada pertemuan I dengan kategori baik menjadi 90,63% pada pertemuan II dengan kategori sangat baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran selama penelitian dapat dinilai telah berlangsung secara optimal dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, diperoleh data aktivitas siswa pada setiap perlakuan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Siswa

Pertemuan	Observer 1	Observer 2	Rata-rata	Keterangan
Treatment 1	68,75 %	62,50 %	65,63 %	Baik
Treatment 2	87,50 %	81,25 %	84,38 %	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2 kemampuan menulis teks narasi siswa semakin meningkat dari pertemuan I ke pertemuan II. Rata-rata persentase hasil observasi meningkat dari 65,63 % (baik) menjadi 84,38 % (sangat baik). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memenuhi indikator kemampuan menulis teks narasi yang diamati selama proses pembelajaran.

Selanjutnya adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal sehingga dapat ditentukan kelayakan penggunaan uji statistik parametrik dalam analisis data. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22.0. Hasil pengujian normalitas selanjutnya disajikan pada Gambar 1.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.107	23	.200 [*]	.979	23	.888
Posttest	.164	23	.110	.947	23	.248

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pada Gambar 1, hasil uji normalitas dari kelas IV-B diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,888 pada soal pretest dan 0,248 pada soal *posttest*. Hal ini berarti nilai *pretest* dan *posttest* di kelas IV-B > 0,05, yaitu data dikatakan berdistribusi normal. Setelah uji normalitas selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan uji t (t-test). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara dua hasil pengukuran yang diperoleh dari sampel yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Paired Sample T-Test* sebagai metode analisis karena membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* pada responden yang sama. Adapun hasil pengujian *Paired Sample T-Test* ditampilkan pada Gambar 2.

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretes - Postes	-28.304	7.413	1.546	-31.510	-25.099	-18.312	22	.000

Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Gambar 2, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan menulis teks narasi siswa kelas IV-B pada tahap pretest sebesar 56,48. Setelah mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media digital *storytelling*, nilai rata-rata *posttest* mengalami peningkatan menjadi 84,78. Hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan rata-rata kemampuan menulis teks narasi siswa sebesar 28,30 poin setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks narasi siswa, sehingga penggunaan media digital *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas IV-B SDN Pucang 4 Sidoarjo.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai *pretest* kemampuan menulis teks narasi siswa sebesar 56,48, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran dan analisis lembar jawaban siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang berkontribusi dalam kegiatan menulis teks narasi. Siswa juga mengalami beberapa kesulitan dalam mengembangkan tulisan, seperti menghasilkan kalimat yang masih sederhana dengan isi yang kurang lengkap, kurang tepat dalam penggunaan huruf kapital, serta belum sesuai dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bantuan dalam memahami, mengembangkan, dan mengorganisasikan ide menjadi sebuah teks narasi yang runtut. Temuan ini sejalan dengan Qondias et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam mengembangkan alur cerita dan menghubungkan peristiwa secara logis. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga dengan

kemampuan siswa dalam mengonstruksi gagasan dan mengorganisasikannya menjadi sebuah cerita yang utuh.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital *storytelling*. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi mengenai teks narasi dan pemberian arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, siswa menyimak digital *storytelling* yang disajikan melalui rangkaian visual dan cerita. Selama kegiatan menyimak, siswa diarahkan untuk memperhatikan tokoh, peristiwa, urutan kejadian, serta informasi penting yang terdapat dalam cerita. Setelah memahami isi cerita, siswa diarahkan untuk mengembangkan kembali ide dan peristiwa yang diperoleh dari digital *storytelling* ke dalam bentuk tulisan narasi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada menyimak cerita, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengamati, memahami, mengorganisasi ide, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa digital *storytelling* berfungsi sebagai scaffolding yang menjembatani tahap memahami cerita dengan tahap menghasilkan tulisan. Temuan ini diperkuat oleh Fitri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tugas berbasis digital *storytelling* dapat digunakan untuk mengarahkan siswa melalui proses pembelajaran menulis narasi secara bertahap, mulai dari memahami materi, mengembangkan gagasan, hingga menghasilkan tulisan.

Selama proses pembelajaran, digital *storytelling* menjadi pendukung bagi siswa dalam memperoleh gambaran konkret mengenai objek, tokoh, dan rangkaian peristiwa yang akan dituliskan. Penyajian cerita melalui unsur visual membantu siswa memperoleh stimulus untuk menemukan dan mengembangkan ide, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan imajinasi ketika menentukan isi tulisan. Siswa juga dapat menggunakan alur cerita yang disimak sebagai dasar untuk menyusun peristiwa secara lebih runtut. Kondisi tersebut membuat kegiatan menulis menjadi lebih terarah karena siswa memiliki gambaran mengenai apa yang akan ditulis, bagaimana urutan peristiwa disusun, dan bagaimana cerita dikembangkan menjadi sebuah teks narasi. Mukarromah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan proyek digital *storytelling* pada siswa sekolah dasar dapat mendukung proses *brainstorming*, pengembangan ide, koherensi alur, penggunaan kosakata, dan gaya penulisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi digital *storytelling* terhadap kemampuan menulis tidak hanya berasal dari daya tarik media, tetapi dari kemampuannya menyediakan stimulus yang dapat membantu siswa melakukan proses kognitif sebelum menghasilkan tulisan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis dalam penelitian ini dapat dianalisis sebagai hasil dari tersedianya representasi visual dan alur cerita yang membantu mengurangi kesulitan siswa ketika memulai dan mengembangkan tulisan.

Penggunaan digital *storytelling* juga memberikan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi terlibat dalam kegiatan menyimak, mengamati visual, memahami isi cerita, mengembangkan ide, dan menulis. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga kemampuan menemukan ide, mengorganisasikan gagasan, dan mengembangkan gagasan tersebut menjadi tulisan yang utuh. Sejalan dengan Ngoi et al. (2024), digital *storytelling* dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk siswa yang sebelumnya kurang berkontribusi, karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Riani et al. (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran yang dibantu digital *storytelling* memberikan pengaruh terhadap

kemampuan menulis narasi siswa. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan bagian penting dari mekanisme pembelajaran digital *storytelling*, karena siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan isi cerita sebelum mengonstruksinya kembali dalam bentuk tulisan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan aktivitas siswa dari 65,63% pada perlakuan pertama menjadi 84,38% pada perlakuan kedua dapat dipandang sebagai indikasi bahwa keterlibatan siswa berkembang seiring dengan semakin terbiasanya mereka mengikuti tahapan pembelajaran berbasis cerita digital.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan digital *storytelling*, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 84,78. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan menulis teks narasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan media digital *storytelling*. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai, tetapi juga dari hasil tulisan siswa yang menjadi lebih berkembang. Siswa mampu menghasilkan tulisan yang lebih panjang, mengembangkan isi cerita dengan lebih lengkap, serta menyusun rangkaian peristiwa secara lebih runtut dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital *storytelling* dapat membantu siswa dalam melewati tahapan penting dalam menulis, mulai dari memperoleh ide, mengembangkan gagasan, hingga menyusun gagasan menjadi teks narasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Yamaç dan Ulusoy (2017) yang menunjukkan bahwa digital *storytelling* dapat meningkatkan berbagai aspek kualitas tulisan siswa sekolah dasar, termasuk *ideas*, *organization*, *word choice*, *sentence fluency*, dan *conventions*. Jika dikaitkan dengan kondisi awal siswa dalam penelitian ini, peningkatan tersebut memberikan penjelasan bahwa digital *storytelling* berpotensi membantu mengatasi beberapa kesulitan yang ditemukan pada tahap *pretest*, terutama dalam pengembangan isi, organisasi cerita, pemilihan kata, serta aspek kebahasaan. Dengan demikian, peningkatan skor tidak hanya menunjukkan perubahan kuantitatif, tetapi juga dapat dipahami sebagai perubahan pada beberapa komponen yang membentuk kualitas teks narasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Diana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media digital *storytelling* mengalami peningkatan kemampuan menulis yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Digital *storytelling* juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis karena menyajikan cerita melalui visual yang konkret dan menarik. Dengan adanya stimulus visual dan alur cerita yang jelas, siswa memperoleh bantuan dalam memahami peristiwa serta mengembangkan gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Mahfudhoh dan Nuroh (2024) juga menemukan adanya pengaruh penggunaan cerita digital terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut menjadi penting karena penelitian Mahfudhoh dan Nuroh berada dalam konteks pendidikan dasar, sehingga memberikan dukungan empiris yang lebih dekat dengan karakteristik subjek penelitian ini. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan cerita dalam format digital dapat memberikan dukungan yang relevan bagi siswa sekolah dasar dalam mengubah informasi yang diterima secara audiovisual menjadi gagasan tertulis.

Selain itu, Tayibu (2025) menjelaskan bahwa penggunaan digital *storytelling* dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan mengorganisasi ide, kreativitas, dan keterampilan berbahasa, serta mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa digital *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga menjadi alat pendukung dalam proses berpikir dan mengembangkan ide sebelum siswa menghasilkan teks narasi. Pratiwy et al. (2026) semakin memperkuat temuan

tersebut karena penggunaan digital *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan peningkatan keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa digital *storytelling* memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran menulis narasi karena karakteristik medianya menyediakan model cerita yang dapat diamati sekaligus menjadi sumber ide bagi siswa. Dengan demikian, media digital tidak hanya menggantikan penyampaian cerita secara konvensional, tetapi juga mengubah pengalaman belajar menjadi proses multimodal yang melibatkan aktivitas melihat, menyimak, memahami, mengingat, mengorganisasikan, dan menulis.

Bukti yang lebih baru juga ditunjukkan oleh Kristiantari et al. (2026) yang menemukan bahwa digital *storytelling* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Hasil tersebut memperkuat konsistensi temuan penelitian ini dengan penelitian mutakhir dalam konteks pendidikan dasar. Halimatussakdiah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan digital *storytelling* berbasis Storybird dapat mendukung performa menulis narasi cerita rakyat siswa sekolah dasar. Meskipun terdapat perbedaan pada platform digital, jenis cerita, dan karakteristik subjek, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pola yang serupa, yaitu digital *storytelling* menyediakan stimulus cerita yang membantu siswa mengonstruksi teks naratif. Perbedaan konteks tersebut justru menunjukkan bahwa efektivitas digital *storytelling* tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis platform, tetapi lebih berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan unsur cerita, visual, dan aktivitas produksi tulisan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperoleh dukungan dari penelitian terdahulu dan penelitian terbaru yang menunjukkan kecenderungan positif penggunaan digital *storytelling* dalam pembelajaran menulis narasi.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis teks narasi dalam penelitian ini dapat dipahami melalui peran digital *storytelling* sebagai media yang memberikan stimulus visual dan alur cerita yang konkret, membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide, memudahkan siswa mengorganisasikan urutan peristiwa, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut membuat kegiatan menulis menjadi lebih terarah karena siswa memperoleh pengalaman menyimak dan mengamati cerita sebelum menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan. Peningkatan rata-rata sebesar 28,30 poin, dari 56,48 menjadi 84,78, serta hasil *Paired Sample T-Test* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah perlakuan. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, peningkatan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati sebagai perubahan yang terjadi setelah penerapan digital *storytelling*, bukan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya bebas dari pengaruh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media digital *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas IV SDN Pucang 4 Sidoarjo. Penggunaan media digital *storytelling* membantu siswa dalam memahami alur dan peristiwa cerita, mengembangkan ide, serta menyusun teks narasi secara lebih runtut dan lengkap. Selain itu, penyajian cerita melalui kombinasi unsur audio dan visual membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, digital *storytelling* dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan menulis teks narasi siswa sekolah dasar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan digital *storytelling* dapat dipertimbangkan oleh guru sebagai alternatif media dalam pembelajaran menulis teks narasi, khususnya untuk membantu siswa mengembangkan dan mengorganisasi ide. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penggunaan digital *storytelling* pada materi, jenjang kelas, atau karakteristik siswa yang berbeda serta mempertimbangkan penggunaan kelompok pembanding untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyawati, F. F., & Nuroh, E. Z. (2023). The influence of digital storytelling on story writing skills of class II elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 357–369. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18582>
- Cetin, H., & Cihan, S. (2021). The effect of story wheel method on creative writing skills, story elements and word numbers. *International Journal of Progressive Education*, 17(5), 77–86. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.375.6>
- Diana, D., Aprylia, A., & Dinata, S. A. P. (2025). Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis teks hikayat peserta didik kelas X SMK KH. Ahmad Dahlan Cimanggu tahun ajaran 2024–2025. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1270–1279. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.995>
- Fajrudin, L., Rahmat, K. N. A., Saefulloh, F., Fajari, L. E. W., Sa'diyah, H., & Aini, S. (2023). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning di kelas V sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71765>
- Fitri, H. A., Husnawadi, H., & Harianingsih, I. (2021). Implementing digital storytelling-based tasks for the teaching of narrative writing skills. *EduLangue*, 4(2), 168-190. <https://doi.org/10.20414/edulanguae.v4i2.3980>
- Halimatussakdiah, Pratama, F. Y., Nurmayani, Pa, L. M., Amirah, N., & Simorangkir, S. M. (2026). Effects of Storybird-Based Digital Storytelling on Elementary School Students' Folktale Narrative Writing Performance. *Language, Technology, and Social Media*, 4(3), 460-477. <https://doi.org/10.70211/ltsm.3026-7196.456>
- Kristiantari, M. G. R., Puwaniti, N. W., & Prayoga, I. W. S. (2026). Efektivitas Digital Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD N 1 Keliki. *LOKAKARYA*, 5(1), 90-99. <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5353>
- Mahfudhoh, M., & Nuroh, E. Z. (2024). the Pengaruh Cerita Digital Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar: Pengaruh Cerita Digital Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Semantik*, 13(1), 103-114. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p103-114>
- Mukarromah, N., Lidyasari, A. T., & Pangestu, R. F. (2025). Enhancing elementary students' narrative writing skills through digital storytelling projects. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 17(2), 58-66. <https://doi.org/10.18844/wjet.v17i2.9345>



- Nafisah, S. D., & Wardhono, M. S. (2025). Improving students' literacy skills using poster media at Banjar Kemuning Public Elementary School. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(2), 405–418. <https://doi.org/10.22437/gentala.v10i2.45721>
- Ngoi, S., Tan, K. H., Alias, J., & Mat, N. (2024). Digital storytelling to improve English narrative writing skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(4), 546–560. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i4/21249>
- Parawita, D., Muammar, & Desmawanti, R. (2025). Analisis tingkat kesulitan siswa dalam menulis narasi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDIT Ibnu Mas'ud Islamic School. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(4), 1943–1952. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2373>
- Pratiwy, A., Meilanti, D., Sari, W., & Sulastris, S. (2026). Analisis penggunaan digital storytelling dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi pada pembelajaran bahasa indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 179-183. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44587>
- Putri, S. B., Haliza, V. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas metode digital storytelling sebagai media pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2746–2752. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11399>
- Qondias, D., Meo, M. J., & Moi, E. F. (2025). Analisis kemampuan menulis narasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(3), 205–214. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5548>
- Riani, E., Husnawadi, H., & Syarifudin, S. (2021). Effects of digital storytelling-aided instruction on students' narrative writing and speaking skills. *Edulangue*, 4(1), 140-156. <https://doi.org/10.20414/edulangue.v4i1.3506>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tayibu, K. N. (2025). Kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar melalui strategi digital storytelling. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 24–31. <https://ejournal.adaksi-ntt.com/index.php/Jiee/article/view/4>
- Yamac, A., & Ulusoy, M. (2016). The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skills. *International electronic journal of elementary education*, 9(1), 59-86. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1126674>

